BAB II

TEORI TINDAKAN SOSIAL-MAX WEBER

Manusia merupakan anggota masyarakat yang akan senantiasa berusaha agar selalu bisa bergaul dengan sesama. Sehingga setiap individu akan bertindak dan berusaha untuk saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lain dengan hidup bersama yang sesuai dengan masyarakat masing-masing. Setiap manusia mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan sesamanya. Hal tersebut merupakan suatu kebutuhan manusia. Dalam memenuhi kebutuhan manusia dibutuhkan proses interaksi dengan manusia lain., dan yang mendasari terjadinya interaksi sosial adalah tindakan sosial.

Alasan menggunakan teori tindakan sosial karena dalam Penambangan Tradisional yang dilakukan di desa Wonocolo termasuk tindakan sosial, dalam suatu kehidupan manusia pasti ada proses interaksi dalam proses interaksi terdapat hubungan-hubungan sosial yang mengandung tindakan sosial. Masyarakat senantiasa melakukan tindakan, sama halnya pada kehidupan masyarakat Penambang Minyak Bumi tradisonal yang dalam proses penambangan dalam sehari-hari secara sadar maupun tak sadar mereka telah melakukan tindakan sosial. Dalam kegiatan penambangan tradisional mereka saling bekerja sama dan akan saling mempengaruhi diantara kegiatan mereka. Kegiatan penambangan yang dilakukan mereka juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik bagi mereka sendiri dan keluarga mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pengertian Tindakan Sosial

Setiap hari kita melakukan tindakan dengan maksud dan tujuan tertentu, tindakan yang kita lakukan pada umumnya berkaitan dengan orang lain mengingat bahwa manusia adalah mahkluk sosial, yaitu mahkluk yang tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan masyarakat.

Max Weber merupakan ilmuan yang mengemukakan teori tindakan sosial, Weber melihat bahwa kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti. dia mendefinisikan sosiologi sebagai berikut:

> Suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretative mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. dengan "tindakan" dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif kepada tindakan itu…… Tindakan itu disebut sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, … memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya.[1]

Jadi yang dimaksudkan Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan Tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda, Tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebuah "tindakan" saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan

[1] Max Weber, *The Theory of social and Economic Organization*, edited by Talcot Parsons and translated by A.M.Handerson anda Talcott Parsons (New York: Free Press, 1964),88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh bagi orang lain, karena tindakan sosial mengandung tiga konsep yaitu tindakan, tujuan dan pemahaman.

Pemahaman tentang sosiologi dari Weber dan Durkheim berbeda. Weber lebih menekankan pada tindakan-tindakan sosial, bahwa kenyataan sosial dalam kehidupan itu didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial, sedangkan Durkheim hanya mendefinisikan pada fakta sosial.

> Weber memiliki pendapat yang berbeda dengan Durkheim dalam mendefinisikan sosiologi, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari fakta sosial yang bersifat eksternal, memaksa individu, dan bahwa fakta sosial harus dijelaskan dengan fakta sosial lainnya. Durkheim melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang mengatasi individu, berada pada suatu tingkat yang bebas, sedangkan Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.[2]

Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau ditunjukan untuk orang lain yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa, atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

> (1)Tindakn manusia, yang menurut si actor mengandung makna yang subyektif. ini meliputi berbagai tindakan nyata. (2)Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif. (3)Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk

[2] Doyle Paul Jochnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> persetujuan secara diam-diam. (4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. (5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah ke pada orang lain itu.[3]

Dari pendapat Weber tersebut dapat disimpulkan bahwa Ciri-ciri tindakan sosial yaitu memiliki makna subyektif, tindakan nyata yang bersifat membatin dan bersifat subyektif, tindakan berpengaruh positif, tindakan diarahkan pada orang lain dan tindakan merupakan respon terhadap tindakan orang lain.

Tindakan sosial terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Maksudnya Tindakan sosial terjadi ketika individu dalam masyarakat melakukan tindakan yang mempunyai makna dalam tindakan mereka , baik bermakna bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam tindakan sosial akan menciptakan hubungan sosial. Hubungan sosial menurut Weber yaitu tindakan dimana beberapa actor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Masing-masingindividu berinteraksi dan saling menanggapi.

Weber juga membicarakan bentuk-bentuk empiris tindakan sosial dan antar hubungan sosial tersebut. Weber membedakan dua jenis dasar dari pemahaman ini bisa dibagi sesuai dengan masing-masing pertaliannya, dengan menggunakan tindakan rasional ataupun emosional. Jenis pertama adalah pemahaman langsung yaitu memahami suatu tindakan dengan pengamatan langsung. Kedua, pemahaman bersifat penjelasan. Dalam tindakan ini

[3] George Ritzer. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.(Jakarta:PT RajaGrafindo Persada), 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan khusus aktor ditempatkan pada suatu penjelasan dari kenyataan berlangsung dari perilaku.

B. TIPE-TIPE TINDAKAN SOSIAL

Rasional merupakan konsep dasar yang digunakan weber dalam mengelompokan tipe-tipe tindakan sosial. Arti rasional sendiri adalah melalui pemikiran dan pertimbangan secara logis dan sadar. Pembedaan tipe-tipe tindakan sosial andalah antara tindakan rasional dan yang norasional. Tindakan rasional menurut Weber Berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Di dalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan non rasional itu, ada dua bagian satu sama lain. Tindakan rasional mencakup tindakan Rasionalitas Instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, sedangkan tindakan nonrasional adalah tindakan afektif dan tindakan tradional.

Bagi weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Pendekatan obyektif hanya berhubungan dengan gejala yang dapat diamati seperti benda fisik atau perilaku nyata, sedangkan pendekatan subyektif berusaha untuk memperhatikan juga gejala-gejala yang sulit ditangkap dan tidak dapat diamati seperti perasaan individu, pikirannya, dan motif-motifnya. Perbedaan juga dapat dilihat dalam hubungannya dengan hal dimana pengalaman subyektif pribadi seseorang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial, pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyektif dapat dimengerti karena dialami bersama secara meluas, dapat dilihat sebagai obyektif sedangkan pengalaman subyektif yang tidak dapat dikomunikasikan atau dimengerti, tetapi tidak dapat ditangkap sebagai suatu pengalaman pribadi yang benar-benar subyektif, meskipun sangat ril bagi orang yang bersangkutan. [4]

Max Weber dalam mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi system dan struktur sosial masyarakat yaitu:

a. Rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*)

Jenis Tindakan sosial Rasional instrumental ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar(masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaingan, lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan.[5]

> Rasional instrumental merupakan Tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.[6]

Dalam tindakan ini manusia melakukan suatu tindakan sosial setelah mereka melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara

---

[4] Doyle Paul Jochnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 219

[5] Doyle Paul Jochnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 220

[6] GeorgeRitzer dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi*(Yogyakarta : Kereasi Wacana, 1995),101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu. maksudnya tindakan atau perilaku yang dilakukan memang jelas untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan masak-masak tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia dalam melakukan tindakan atau perilaku itu sadar akan apa yang dilakukannya dan sadar akan tujuan tindakannya. Jika dihubungkan dengan penelitian ini jenis tindakan rational instrumental ini merupakan salah satu jenis tindakan sosial yang cocok untuk menganalisis penelitian tentang Kehidupan sosial ekonomi masyarakat penambang minyak tradisional.

b. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimabangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini.

> Yaitu alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute atau merupakan nilai akhir baginya. individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.[7]

Tindakan sosial ini memperhitungkan mafaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, kriteria baik dan benar

[7] Doyle Paul Jochnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan menurut penilaian dari masyarakat Bagi tindakan sosial ini yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai budaya dan agama bisa juga juga nilai-nilai lain yang menjadi keyakinan disetiap individu masyarakat. Setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai keyakinan terhadap nilai-nilai yang berbeda jadi tindakan yang dilakukan oleh setiap individu menurut jenis tindakan ini mempunyai makna yang berbeda-beda. Contoh tindakan yang berorientasi nilai adalah seorang yang kaya akan memberi sodaqoh kepada orang yang miskin dengan tujuan untuk membantu orang miskin tersebut dan mendapatkan pahala dari Allah, karena dalam nilai agama diajarkan agar bersodaqoh terhadap orang yang kurang mampu.

c. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*)

Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, karena tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang.

> Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> afektif, tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideology, atau criteria rasional lainnya.[8]

Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini dipengaruhi oleh emosi dan perasaan seseorang. Contohnya adanya emosi penambang sehingga terjadi pertengkaran dikarenakan persaingan atau perbedaan pendapat.

d. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (*Traditional action*)

Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Jadi tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Karena mereanya mengulangnya dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun.

> Seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan refleksi emosional dari individu. .[9]

Apabila dalam kelompok masyarakat ada yang di dominasi oleh orientasi tindakan sosial ini maka kebiasaan dan pemahaman mereka akan di dukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama ada di daerah

---

[8] Doyle Paul Jochnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 221

[9] GeorgeRitzer dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi*(Yogyakarta : Kereasi Wacana, 1995),102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sebagai kerangka acuannya yang diterima begitu saja tanpa persoalan.[10]

Sama halnya di penelitian yang telah dilakukan pemahaman dan cara berpikir masyarakat yang masih tradisional yang tercipta dari kebiasaan nenek moyang dan berlanjut secara turun temurun pada setiap lapisan masyarakat sekitar. Dan masyarakat penambang minyak tradisional tetap melakukan dengan cara tradisonal dan tidak ingin mengubah cara mereka dan tidak dipersoalkan meskipun sudah banyak alat-alat yang lebih modern.

C. Tindakan Sosial dan Struktur Sosial

Pembahasan Weber tidak sampai pada tindakan sosial saja, tetapi Weber juga menghubungkan adanya keterkaitan tindakan sosial dan Struktur sosial dalam masyarakat.

> Struktur sosial dalam perspektif Weber didefinisikan dalam istilah-istilah yang bersifat probabilistic dan bukan sebagai suatu kenyataan empirik yang ada terlepas dari individu-individu. Suatu kelas ekonomi menunjuk pada suatu kategori orang-orang yang memiliki kesempatan hidup yang sama seperti ditentukan oleh sumber-sumber ekonomi saat dipasarkan.[11]

Struktur sosial sendiri digambarkan sebagai suatu bangunan sosial yang tersusun atas unsur-unsur yang ada dalam masyarakat. Unsur pembentuk masyarakat adalah manusia atau individu yang menjadi anggota masyarakat. Dalam struktur sosial terdapat Stratifikasi sosial, kelas sosial dan status sosial dalam masyarakat.

---

[10] Doyle Paul Jochnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 221

[11] Doyle Paul Jochnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Stratifikasi : Ekonomi, Budaya, dan Politik

Weber sependapat dengan Marx pada dasar ekonomi untuk kelas sosial. Marx melihat ekonomi sebagai dasar struktur sosial, dan posisi-posisi orang dalam struktur ini ditentukan terutama oleh apakah dia memiliki alat produksi atau tidak. kalau ini diperluas, pemilikan benda atau kekayaan menjadi dasar utama stratifikasi. Pembagian yang jelas dalam struktur sosial adalah antara yang memiliki dan yang tidak memiliki, meskipun tentunya masih dapat dibagi lagi dalam bagian-bagian yang lebih kecil dalam pemisahan bagian tersebut[12].

Weber tidak menjelaskan stratifikasi menjadi sekadar faktor ekonomi atau kelas, melainkan melihatnya sebagai sesuatu yang dapat dilihat dari banyak sisi. Jadi masyarakat terstratifikasi menurut basis ekonomi, status, dan kekuasaan. Sehingga masyarakat dapat menempati peringkat yang tinggi di satu atau dua dimensi tingkat kelas tersebut sementara berada pada posisi yang rendah pada dimensi lainnya.

Mulai dari kelas, kelas merupakan lapisan atau strata orang-orang yang berkedudukan sama dalam cangkupan (rangkaian) status sosial. Weber berpegang pada konsep tindakannya dengan menyatakan bahwa kelas bukanlah komunitas, kelas adalah

[12] Doyle Paul Jochnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekelompok orang yang situasi bersama mereka dapat menjadi, dan kadang-kadang sering kali melakukan tindakan kelompok. Weber juga mengakui pentingnya startifikasi ekonomi sebagai dasar yang fundamental untuk kelas. Bagi dia , kelas sosial terdiri dari semua mereka yang memiliki kesempatan hidup yang sama dalam bidang ekonomi.

> Weber menyatakan bahwa situasi kelas hadir ketika tiga syarat terpenuhi apabila (1) sejumlah orang sama-sama memiliki suatu komponen tertentu yang merupakan sumber dalam kesempatan-kesempatan hidup mereka (2) komponen ini secara ekslusif tercermin dalam kepentingan ekonomi berupa pemilikan benda-benda dan kesempatan-kesempatan untuk memperoleh pendapatan, dan (3) hal itu terlihat dalam kondisi-kondisi komoditi atau pasar tenaga kerja.[13]

Konsep kelas ada ketika ada sekelompok orang yang berada dalam situasi yang sama. Jadi kelas bukan suatu komunitas, tetapi hanya sekelompok orang yang mempunyai situai ekonomi yang sama. Sedangkan Status merujuk pada komunitas, kelompok status biasanya berupa komunitas. Situasi status didefinisikan Weber sebagai.

Status dalam masyarakat berhubungan dengan gaya hidup. Status terkait dengan konsumsi barang yang dihasilkan , sementara itu kelas terkait dengan produksi ekonomi. Mereka yang berada di puncak tingkat status teratas akan berbeda dengan yang ada di

[13] Doyle Paul Jochnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah. Dalam hal ini gaya hidup atau status terkait dengan situasi kelas. Namun kelas dan status tidak selalu terkait satu sama lain.

Kelas dan status dapat dibedakan ketika kita melihat hadirnya suatu kelas dan satus di masyarakat. Kelas dalam masyarakat ada dalam tatanan ekonomi, sedangkan status ada dalam tatanan sosial, dan partai akan hadir dalam tatanan politik. Partai merupakan suatu struktur masyarakat yang selalu ingin meraih suatu kekuasaan dan selalu berusaha dominan dalam masyarakat. Sehingga partai merupakan elemen paling teratur dalam system stratifikasi Weber. Menurut Weber partai begitu luas sehingga tidak hanya dalam klub sosial. [14]

Jadi yang membedakan antara kelas dan staus adalah kelas ada dalam tatanan ekonomi seperti penghasilan ekonomi yang diperoleh suatu masyarakat dan yang mentukan kaya atau miskin suatu masyarakat. Sedangkan status tidak hanya menentukan kaya atau miskin saja tetapi juga pertimbangan-pertimbangan yang lain, pada pandangan masyarakat pada sikap dan kebiasaan atau gelar yang telah didapatkan, misalkan pak lurah atau kepala desa salah satu contoh masyarakat yang memiliki status sosial yang tinggi.

Orang digolongkan dalam lapisan-lapisan berdasarkan kehormatan atau prestise, seperti yang dinyatakan dalam gaya hidup

[14] George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi*.(Bantul:Kreasi Wacana, 2014), 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama. Hasilnya adalah pengaturan dalam kelompok-kelompok status.

Struktur prestise juga mempengaruhi strata dalam masyarakat yang tidak semata-mata pada posisi kelas ekonomi. Kelas ekonomi dan kelompok status dapat dibedakan dari orang yang memiliki kekayaan baru dan orang yang telah memiliki kekayaan lama, dan kedua hal tersebut tidak dapat dikelompokan menjadi satu.

Dasar lain untuk stratifikasi sosial adalah kekuasaan politik. Menurut weber kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksakan kehendak seseorang meskipun mendapat tantangan dari orang lain. Orang mungkin berjuang untuk memperoleh kekuasaanya saja, atau kekuasaan sebagai alat untuk meningkatkan posisi ekonomi atau statusnya.

> Wilayah sosiologi politik juga termasuk di dalam kajian Weber mengenai kelas status, dan partai. Kelas secara obyektif didefinisikan oleh Weber dalam pengertian ekonomi yang berisi pluralitas kepemilikan rakyat atas suatu komponen dari rangkaian kehidupan, berisi keberuntungan-keberuntungan untuk memeperoleh barang-barang dan pendapatan yang tercermin dalam bentuk ketersediaan barang-barang kebutuhan dan pasar tenaga kerja(kesempatan bekerja), ragam bentuk-bentuk dari organisasi kelas, kesadaran kelas, dan aksi kelas sebagai perjuangan kelas merupakan hal yang mungkin sebagai komponen ekonomi dalam rangkaian kehidupan masyarakat.[15]

Kekusasaan politik juga mempengaruhi stratifikasi dalam masyarakat. Orang yang berkuasa memiliki lapisan sosial tingkat atas. Kelas dalam penegrtian Weber berisis kelompok-kelompok

[15] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* dari comte hingga Parson (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang berbeda-beda berada dalam satu sisi pandang ekonomi. Misalnya seseorang memiliki tingkat kelas atas mereka memiliki kesempatan untuk memiliki dan memperoleh barang-barang kebutuhan dan kesempatan untuk bekerja secara luas dalam kehidupan bermasyarakat. Penghargaan status sosial diungkapan dalam bentuk gaya hidup yang diharapkan dan pengakuan dari masyarakat yang bersangkutan, Seperti halnya pembagian kedudukan seseorang dalam lingkungan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id